



Empowered lives.
Resilient nations.

Counter Violence Extremism

Modul Pelatihan
Bambang Budiono



Counter Violence Extremism

Modul Pelatihan

Oleh:
Bambang Budiono

2018

Counter Violence Extremism

Modul untuk Pelatihan

Penulis:

Bambang Budiono

Desain Sampul:

Mahalli

Tata Letak:

Mochamad Ressa Amriza

Diterbitkan oleh:

Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Surabaya

Jl. Karangmenur IV No. 14, Surabaya, Jawa Timur

Telp/Fax : 031-5039452

Email : pusham.surabaya@gmail.com

ISBN : 9786021763360

Kata Pengantar

Setiap pelatihan sebaiknya dipandu oleh sebuah modul yang disiapkan dengan cermat dan seksama. Modul pelatihan yang dibuat akan lebih baik jika memuat materi yang dapat menyentuh dimensi kognitif (pengetahuan), afeksi (perasaan) dan psikomotor (gerak tubuh) dan langkah aksi. Pelatihan-pelatihan yang hanya mengarah pada dimensi kognisi, biasanya dipandu oleh materi ajar/lembar bacaan yang disampaikan secara klasikal, yakni ceramah dan tanya jawab atau diskusi. Akan tetapi pelatihan yang berorientasi menjadi aksi, harus bersifat partisipatif. Dan pelatihan partisipatif harus dapat menyentuh aspek kognitif, afeksi dan psikomotor sekaligus dan simultan. Itu berarti pelatihan-pelatihan partisipatif memerlukan metode penyampaian yang tidak tunggal. Dibutuhkan ragam metode yang kaya, sekaligus menyenangkan. Pelatihan yang membawa peserta ke suasana yang menyenangkan akan membangkitkan semangat, tidak merasa digurui, dan bisa merangsang inspirasi peserta. Dengan cara demikian, peserta pelatihan akan didorong untuk menindaklanjuti materi pelatihan menjadi panduan operasional dalam melakukan kegiatan praktis di lapangan.

Modul ini disusun dengan maksud untuk digunakan sebagai panduan pelatihan partisipatif yang berujung pada tindakan kongkrit peserta pelatihan. Secara umum modul ini akan mengkerangkakan pelatihan ke dalam beberapa bagian, yakni penciptaan suasana belajar, pengenalan konsep-konsep terkait fokus pelatihan, penguatan motivasi peserta, serta kerangka aksi nyata pasca pelatihan. Dengan kerangka pelatihan demikian itu, pelatihan yang menggunakan modul ini akan menjadi pelatihan, bukan saja menarik dan menyenangkan, tetapi menjadi pelatihan yang berdampak praktis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	10
1. Tujuan Penyusunan Modul	10
2. Untuk Siapa Modul Ini?.....	10
3. Bagaimana Menggunakan Modul Ini?	12
4. Kelompok Sasaran	13
BAGIAN I MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR	15
Sesi I Perkenalan	15
Sesi II Menyusun Harapan Peserta	15
Sesi III Membuat Kontrak Belajar	20
BAGIAN II MEMAHAMI KONSEP-KONSEP TERKAIT TERORISME	25
Sesi I Memahami Konsep Fundamentalisme, Radikalisme, Ekstrimisme Dan Terorisme	25
Lembar Bacaan	25
Terorisme.....	29
Fundamentalisme	30
Ekstremisme	35
Tabel Konsep-Konsep Dasar Terkait Terorisme	36
SESI II Memahami Pengertian Counter Violence Extrimism	37
Lembar Kasus (Fiktif)	41
Lembar Bacaan	45
BAGIAN III KOMUNIKASI DAN PARTISIPASI DALAM SISTEM	
PERINGATAN DINI.....	50
Sesi I Problem Komunikasi	50
Problem Komunikasi.....	54
Sesi II Sama-Sama Kerja atau Kerja Sama	55

Sesi II Membangkitkan Partisipasi	60
BAGIAN IV MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN TEKNIS	72
Sesi I Menjadi Pemimpin	72
Sesi II Rencana Tindak Lanjut	72
Kerangka logis Rencana Tindak Lanjut	76



BAGIAN I

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Modul ini dibuat dengan tujuan untuk menjadi semacam rel di atasnya gerbong pelatihan berjalan dan bekerja. Sebagai rel yang mengarahkan langkah dan tujuan pelatihan, maka modul ini disusun dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman peserta, maka materi pelatihan dalam modul ini dibuat sesederhana mungkin agar mudah dimengerti oleh fasilitator maupun peserta.

1. Tujuan Penyusunan Modul

Tujuan penyusunan Modul ini adalah untuk:

1. Membantu para fasilitator dalam memandu pelatihan partisipatif;
2. Membantu para aktivis atau mereka yang mengemban tugas untuk melakukan pengembangan masyarakat dalam rangka perubahan sosial;
3. Mendorong terjadinya proses pelatihan yang output-nya dapat mendorong terjadinya kemitraan yang berdasarkan pada prinsip kesederajatan;
4. Menggerakkan proses pelatihan yang dampaknya dapat menggerakkan peserta menjadi (1) fasilitator dan (2) peggerak Sistem Peringatan Dini di masyarakat;
5. Mendorong Pelatihan yang dinamis dan menyenangkan, tanpa meninggalkan substansi materi yang mengarah pada pembentukan Sistem Peringatan Dini.

2. Untuk Siapa Modul Ini?

Siapa saja pengguna Modul ini? Modul ini dibuat dan ditujukan bagi mereka yang memiliki syarat-syarat sebagai fasilitator, atau yang memang berminat untuk menjadi fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memandu proses belajar bersama

dalam pendidikan orang dewasa. Alih-alih sebagai guru, fasilitator lebih berperan sebagai orang yang memfasilitasi terjadinya diskusi, sharing informasi, rekonstruksi pengalaman peserta, hingga membuat kesimpulan bersama atas proses diskusi yang dilakukan peserta. Untuk dapat menjadi Fasilitator, seseorang harus membangun diri agar memiliki sikap-sikap ideal seperti ini, meskipun tidak harus sempurna:

- Empati: mengembangkan kemampuan merasakan apa yang dirasakan peserta.
- Wajar: Jujur, apa adanya, terus terang, konsisten, terbuka, mengekspresikan perasaan yang sebenarnya. Secara sadar menghindari peran sebagai pengajar.
- Respek: berpandangan positif terhadap peserta, mengkomunikasikan kehangatan, perhatian, pengertian, menghargai perasaan, pengalaman dan kemampuan peserta.
- Komitmen: menghadirkan diri secara penuh, siap menyertai kelompok dalam segala keadaan, mengakui secara jujur jika merasa bosan, melibatkan diri dalam suka dan duka.
- Mengakui Kehadiran Orang Lain. Tidak menonjolkan diri, memberi kesempatan orang mengekspresikan dirinya, bergaul dengan mereka, mengakui peserta sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab atas dirinya.
- Membuka Diri. Mengakui keterbukaan orang lain, mengungkapkan diri kepada orang lain: apa yg dirasakan, diharapkan, identitas pribadinya; bersedia merubah sikap dan pendapatnya jika diperlukan: tidak ngotot dengan pendapatnya sendiri.
- Tidak Menggurui. Tidak banyak ceramah, tidak memberi resep solusi, meremehkan, menyalahkan, selalui minta persetujuan jika punya pendapat.

- Tidak Menjadi Ahli. Tidak terpancing untuk menjawab setiap pertanyaan peserta, bukan ahli segala bidang.
- Tidak Memutus Pembicaraan. Beri kesempatan orang lain menyelesaikan bicaranya. Jangan dipotong, meski kita punya pendapat sendiri.
- Tidak diskriminatif. Memberi perhatian merata dan adil.

3. Bagaimana Menggunakan Modul Ini?

Sejak mula sudah harus dipahami oleh para calon pengguna, bahwa buku ini hendak menyajikan tiga hal. Pertama, buku ini memberikan panduan bagaimana membangun suasana belajar yang rileks, terbuka dan penuh persahabatan. Kedua, buku ini memberikan panduan untuk secara partisipatif membangun pengertian mengenai konsep-konsep terkait terorisme, dan Sistem Peringatan Dini. Ketiga, Modul ini memberikan panduan bagaimana membangun kemampuan mengembangkan empati, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama dan menyusun program bersama. Mereka yang akan menggunakan Modul ini diharapkan mampu memandu dan mendorong agar peserta memiliki motivasi baru, kesadaran baru dan ketrampilan baru tentang komunikasi dialogis, kepemimpinan demokratis, kerjasama dalam kesederajatan (kemitraan), dan mampu menyusun, mengimplementasi serta mengevaluasi kegiatan pencegahan dini. Karena Modul ini secara khusus ditujukan untuk mengembangkan sistem pencegahan dini, maka calon pengguna Modul ini harus memiliki pemahaman yang baik mengenai terorisme dan sistem peringatan dini. Jika pengguna Modul ini belum memahami konsep-konsep terkait terorisme dan Sistem Peringatan Dini, dianjurkan agar yang bersangkutan membaca terlebih dahulu berbagai bahan bacaan—dalam bentuk buku, laporan-laporan kegiatan serta sumber-sumber lain yang terkait isu terorisme.

Modul ini juga harus diperlakukan sebagai media untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta menjadi aktivis

pengecahan dini radikalisme dan ekstrimisme SARA di lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, setiap sesi yang ada di dalam Modul harus dipergunakan sebagai instrumen untuk memperbaharui dan memacu motivasi peserta, keterbukaan antar peserta, ketrampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pembuatan serta pelaksanaan program untuk menanggulangi masalah-masalah radikalisme dan ekstrimisme berdalih SARA.

Dalam Modul ini terdapat materi yang bersifat permainan dan materi-materi yang sangat serius. Khusus untuk materi permainan, fasilitator diharapkan mampu mengembangkan, bukan saja suasana rileks dan terbuka, akan tetapi juga refleksi mendalam tentang makna permainan itu dalam konteks kerja sama membangun Sistem Peringatan Dini.

4. Kelompok Sasaran

Modul ini merupakan panduan bagi fasilitator dalam memfasilitasi pelatihan. Jika pelatihan diselenggarakan, siapa pesertanya? Peserta training ini adalah mereka yang diharapkan akan menjadi fasilitator bagi komunitas di sekeliling mereka. Calon fasilitator itu bisa saja aparat Polisi, khususnya para Babinkamtibmas atau aktivis masyarakat yang potensial untuk menjadi organiser masyarakat (community organizer) dalam rangka mendukung program sistem peringatan dini atau sistem deteksi dini. Calon-calon aktivis itu boleh jadi adalah seorang ketua RT, ketua RW, aparat Kelurahan, Tokoh Agama, pengurus atau aktivis PKK, aktivis LSM, aktivis Karang Taruna, aktivis ormas, atau para pekerja sosial.



BAGIAN I

MECIPTAKAN SUASANA

BELAJAR

BAGIAN I

MENCIPTAKAN

SUASANA BELAJAR

Sesi I Perkenalan

Cara ini lebih baik dipakai untuk latihan di mana sebagian besar peserta sudah saling mengenal. Untuk itu sebaiknya acara ini dibawakan pada awal latihan untuk memberi kesempatan kepada peserta supaya lebih mengenal satu sama lain.

Tujuan Setiap peserta dapat menyebut nama, pekerjaan dan kegemaran peserta lain. Peserta dapat mencoba menghayati situasi orang lain.

Waktu 120 menit (bisa diperpanjang, tergantung jumlah peserta)

Tempat Ruangan yang cukup luas

Bahan Papan Plano, Kertas Plano, Spidol warna hitam sejumlah peserta, kertas metaplan.

Kegiatan **Pengantar :**
Fasilitator menjelaskan tujuan perkenalan dan urutan permainan yang akan dilalui peserta.
Langkah-Langkah:
1. Fasilitator menjelaskan secara singkat kepada peserta, bahwa sekarang peserta akan diajak berkenalan satu dengan lainnya.

2. Tanyakan kepada beberapa peserta secara acak, apa saja manfaat berkenalan. Tuliskan jawaban peserta di kertas plano.
3. Sesudah menulis jawaban-jawaban peserta, fasilitator membagikan kertas kosong kepada setiap peserta.
4. Minta peserta untuk menuliskan hal-hal penting terkait dengan (a) identitasnya: nama, pekerjaan, hobi dll; (b) pengetahuan/pengalamannya mengenai masalah pencegahan gangguan kamtibmas yang ada di lingkungannya.
5. Sesudah semua peserta menulis, minta kepada peserta untuk mengumpulkan kertas yang sudah ditulis itu ke kardus aqua (atau kardus apa saja); aduklah kertas-kertas tadi.
6. Minta kepada peserta untuk mengambil secara acak kertas yang ada di kardus, dengan syarat tidak boleh mengambil miliknya sendiri.
7. Mintalah setiap peserta untuk membaca tulisan yang ada di kertas itu
8. Minta kepada peserta untuk mencari nama orang yang tercantum di dalam kertas itu. Jika sudah ketemu, tanyakan secara detil hal-hal mengenai identitas dan pengetahuan orang yang namanya tertulis di kertas itu. Beri waktu 3 menit untuk setiap pasangan
9. Sesudah semua selesai mewawancarasi pasangannya, setiap pasangan

memperkenalkan diri di depan semua peserta dengan cara sebagai berikut :

10. Setiap peserta memperkenalkan diri dan berfungsi seolah-olah sebagai “pribadi pasangannya”.
11. Semua peserta mendapat giliran dengan cara yang sama
12. Bila memungkinkan, peserta lain boleh mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang jelas kepada peserta yang sedang memperkenalkan “diri”.

Pembahasan

Fasilitator bersama-sama dengan peserta membahas berdasarkan ungkapan peserta:

- Bagaimana rasanya berfungsi sebagai orang lain?
- Bagaimana kalau dirinya diperankan orang lain, tetapi salah ?
- Buatlah daftar gangguan Kamtibmas sebagaimana diketahui/dialami oleh peserta.
- Buatlah daftar cara pencegahan gangguan kamtibmas yang diketahui/dialami oleh peserta.

Sesi II Menyusun Harapan Peserta

Peserta pelatihan biasanya bertanya-tanya “pelatihan apa ini, materinya apa saja?” dll. Fasilitator memberi pengantar, intinya ingin mengetahui, apa saja harapan peserta terhadap pelatihan ini.

Tujuan Setiap peserta mengetahui ada harapan yang dapat dipenuhi dalam pelatihan ini, ada juga yang tidak bisa dipenuhi melalui pelatihan ini, karena fokus pelatihan ini tidak sesuai dengan harapan peserta.

Waktu 60 menit (bisa diperpanjang, tergantung jumlah peserta)

Tempat Ruang yang cukup luas.

Bahan Papan Plano, Kertas Plano, Spidol warna hitam sejumlah peserta, kertas metaplan.

Kegiatan **Pengantar:**
Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini dan urutan permainan yang akan dilalui peserta.

Langkah-Langkah:

1. Fasilitator menjelaskan secara singkat kepada peserta, bahwa sekarang peserta akan diajak untuk mengemukakan harapan-harapannya.
2. Minta kepada peserta menuliskan apa saja harapan dan kekhawatiran mereka mengikuti pelatihan ini, di kertas metaplan yang sudah disiapkan panitia.

3. Minta kepada peserta untuk membacakan dan menjelaskan secara verbal harapan dan kekhawatiran mereka terhadap pelatihan ini.
4. Fasilitator menuliskan harapan dan kekhawatiran (dalam kolom yang berbeda) peserta di papan plano
5. Jelaskan, bahwa ada harapan peserta yang bisa dipenuhi melalui pelatihan ini, dan ada yang tidak, jelaskan alasannya.
6. Jelaskan bahwa kekhawatiran peserta akan menjadi masukan bagi fasilitator dan panitia pelatihan ini, dan akan coba diatasi secara bersama-sama.

Pembahasan

Fasilitator bersama-sama dengan peserta membahas berdasarkan ungkapan peserta:

- Bagaimana gambaran peserta mengenai arah pelatihan yang akan mereka ikuti?
- Bagaimana peserta secara bersama--sama mewujudkan harapan mereka?
- Bagaimana peserta secara bersama-sama mengatasi hambatan yang dikhawatirkan peserta?

Sesi III Membuat Kontrak Belajar

Untuk menjamin kelancaran pelatihan, partisipasi peserta ikut menentukan. Oleh karena itu, peserta secara bersama-sama diminta untuk membuat kontrak belajar, yang berisi dua hal pokok: Apa saja yang boleh/harus dilakukan selama pelatihan, dan apa saja yang tidak boleh.

Tujuan Peserta, Fasilitator dan Panitia secara bersama-sama menyepakati dan mewujudkan kesepakatan itu di dalam dan selama pelatihan.

Waktu 60 menit (bisa diperpanjang, tergantung jumlah peserta)

Tempat Ruang yang cukup luas.

Bahan Papan Plano, Kertas Plano, Spidol warna hitam sejumlah peserta, kertas metaplan.

Kegiatan **Pengantar:**
Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini dan urutan permainan yang akan dilalui peserta

Langkah-Langkah:

1. Fasilitator meminta kepada peserta menuliskan apa saja yang boleh/harus dilakukan, dan apa saja yang tidak boleh dilakukan peserta selama pelatihan ini (tulis dalam dua kolom/dua paragraf yang berbeda).
2. Minta kepada setiap peserta untuk membacakan/menjelaskan secara bergiliran
3. Fasilitator mencatat apa yang disampaikan oleh peserta; ide yang sama digabungkan.

4. Fasilitator mengklarifikasi kepada peserta, apakah masih ada gagasan yang mau ditambahkan, atau sudah cukup?
5. Jika dianggap sudah cukup, fasilitator menjelaskan bahwa inilah kesepakatan kita bersama, yang akan berlaku bagi peserta maupun fasilitator, selama pelatihan.
6. Minta kepada peserta, siapa diantara mereka yang bersedia menjadi penjaga kesepakatan yang sudah dibuat; tiga orang di hari pertama, tiga orang di hari kedua. Jelaskan bahwa penjaga kesepakatan berhak untuk mengingatkan peserta maupun fasilitator, jika terjadi pelanggaran.

Catatan: Fasilitator bisa saja meminta setiap peserta untuk menempelkan kartu-kartu metaplan yang sudah ditulisi oleh peserta di papan plano/di dinding, dalam kolom apa yang boleh/harus dan kolom apa yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dilakukan sebelum peserta diminta untuk membacakan/mejelaskannya

Pembahasan

Fasilitator bersama-sama dengan peserta membahas berdasarkan ungkapan peserta:

- Pelajaran apa saja yang bisa ditarik dari sesi Kontrak Belajar ini?
- Tekankan bahwa membuat dan mentaati konsensus itu penting untuk menjaga keteraturan dan ketertiban, bukan hanya

dalam pelatihan, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.



BAGIAN II

MEMAHAMI KONSEP-KONSEP TERKAIT TERORISME

BAGIAN II

MEMAHAMI

KONSEP-KONSEP

TERKAIT TERORISME

Sesi I Memahami Konsep Fundamentalisme, Radikalisme, Ekstrimisme Dan Terorisme

Untuk mengerti seluk beluk Counter Violence Extrimism, peserta diharapkan memahami dengan baik konsep-konsep dasar yang terkait dengan ekstrimisme.

Tujuan	Peserta memahami konsep-konsep dasar terkait Counter Violence Extrimism (CVE)
Waktu	180 menit (bisa diperpanjang, tergantung jumlah peserta)
Tempat	Ruangan yang cukup luas.
Bahan	Papan Plano, Kertas Plano, Spidol warna hitam sejumlah peserta, kertas metaplan, isolasi kertas, lembar bacaan/makalah Narasumber Fundamentalisme, Radikalisme dan Terorisme.
Kegiatan	Pengantar: Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini dan urutan permainan yang akan dilalui peserta

Langkah-Langkah:

1. Fasilitator membagikan tiga keping metaplan dengan warna yang berbeda kepada setiap peserta.
2. Fasilitator meminta kepada peserta untuk menuliskan apa yang mereka ketahui tentang Fundamentalisme, Radikalisme, Ekstrimisme, dan Terorisme di kartu metaplan yang sudah disiapkan oleh panitia. (setiap konsep ditulis di kartu yang warnanya berbeda).
3. Peserta diminta menempelkan pendapatnya di papan plano yang sudah disiapkan.
4. Fasilitator membaca setiap kartu yang sudah ditempel di papan plano sambil menanyakan kepada peserta hal-hal yang belum jelas kepada penulisnya.
5. Sesudah semua kartu dibaca, fasilitator membagi peserta ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok Fundamentalisme, kelompok Radikalisme dan kelompok Ekstrimisme.
6. Minta kepada setiap kelompok untuk merumuskan pengertian setiap konsep tersebut beserta contoh-contohnya, dan minta juga kepada setiap kelompok untuk menjelaskan jenis fundamentalisme, radikalisme dan ekstrimisme seperti apa

yang mengancam ketenteraman hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

7. Jika setiap peserta sudah selesai berdiskusi, minta kepada setiap wakil kelompok untuk mempresentasikannya di depan kelas (sebelum presentasi kelompok, ada baiknya fasilitator meminta kepada setiap kelompok untuk membuat yel-yel yang akan diteriakkan sebelum dan sesudah presentasi kelompok)
8. Sesudah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, fasilitator melakukan rangkuman atas pendapat setiap kelompok.
9. Fasilitator membagikan lembar bacaan mengenai konsep-konsep Fundamentalisme, Radikalisme dan Esktrimisme dalam kaitannya dengan Terorisme
10. Fasilitator mempersilahkan narasumber tampil ke depan untuk mempresentasikan makalah berdasarkan lembar bacaan yang sudah dibagikan kepada peserta. (Ceramah narasumber bisa langsung dipandu Fasilitator atau oleh seorang Moderator.

Pembahasan

Sesudah semua kegiatan di sesi ini berakhir, fasilitator bersama peserta membahas hal-hal berikut ini:

- Pelajaran apa saja yang bisa ditarik dari sesi ini?
- Fasilitator memberikan penekanan bahwa fundamentalisme, radikalisme dan Ekstrimisme yang berbau SARA bisa menjadi ancaman bagi keharmonisan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Lembar Bacaan

Terorisme

Di dalam diskursus hukum internasional, terminologi Terorisme pertama kali digunakan pada forum internasional tahun 1973. Ketika itu, Liga Bangsa-Bangsa sedang mempersiapkan sebuah Konvensi yang dikenal sebagai *Convention for Prevention and Punishment of Terrorism*. Untuk menghindari multitafsir atas istilah Terorisme, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjuk seorang Pelapor Khusus yang diberi nama *U.N. Special Rapporteur on the Promotion and Protection of Human Rights and Fundamental Freedoms While Countering Terrorism* berdasarkan mandat Resolusi 2005/80 dari Komisi HAM PBB. Mandat tersebut diberikan dalam rangka membuat suatu definisi universal atas istilah Terorisme. Dimana kemudian Pelapor Khusus mengusulkan definisi Terorisme sebagai, "Perbuatan atau upaya percobaan dimana perbuatan tersebut pada pokoknya untuk menyatakan permusuhan yang bertujuan untuk menimbulkan kematian atau mengakibatkan luka yang serius terhadap satu atau sekelompok orang atau melibatkan kekerasan fisik yang serius atau mematikan terhadap satu atau sekelompok orang dan perbuatan tersebut dilakukan dengan niat untuk menimbulkan keadaan atau situasi yang menimbulkan ketakutan yang teramat di dalam masyarakat."

Sementara itu, untuk membatasi multitafsir terhadap istilah Terorisme, Resolusi Majelis Umum PBB No. 51/210 memastikan bahwa istilah terorisme harus memenuhi tiga tahap karakteristik terorisme berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan No. 1566 Tahun 2004, yaitu:

- a. Tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebabkan kematian atau cedera tubuh serius, atau melakukan sandera
- b. Tindakan itu dilakukan untuk tujuan teror terhadap negara, mengintimidasi masyarakat umum, atau

memaksa pemerintah atau organisasi internasional untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

- c. Tindakan itu merupakan pelanggaran dalam lingkup dan sebagaimana yang dinyatakan oleh Konvensi Internasional dan Protokol-Protokol yang berkaitan dengan terorisme. Demikian pula, setiap kriminalisasi pelaku yang mendukung serangan teroris harus dibatasi hanya untuk melakukan pelanggaran yang memiliki semua karakteristik di atas. Dalam setiap pembatasan tindakan teroris, penting bagi negara untuk memastikan bahwa formulasi dapat berlaku efektif, diformulasikan dengan presisi, dengan sendirinya berguna untuk melawan terorisme, bersifat non-diskriminatif dan tidak berlaku surut.

Untuk memahaminya lebih lanjut, studi terorisme setidaknya menyediakan 4 konsep penting terkait terorisme, yaitu: (1) Fundamentalisme; (2) Radikalisme; (3) Ekstremisme; dan (4) Terorisme.

Fundamentalisme

Istilah fundamentalisme pertama kali muncul sekitar tahun 1920 di Amerika. Konteks kemunculan istilah fundamentalisme pada waktu itu untuk menyebut Kelompok Kristen yang secara serius mengusahakan penerapan Bible secara murni, dan menolak teori evolusi temuan Darwin yang populer. Dalam pandangan Dawam Raharjo, fundamentalisme pertama-tama muncul dalam situasi konflik antara budaya urban dan budaya pedesaan pada sejarah Amerika Serikat di masa-masa pasca Perang Dunia I. Pemimpin yang terkenal pada waktu itu adalah Tokoh Agraris; W.J. Bryan. Fundamentalisme muncul bersamaan dengan situasi depresi nilai-nilai agraris dalam proses industrialisasi dan urbanisasi di negeri tersebut. Fundamentalisme pada zaman itu

merupakan gerakan perubahan reaktif atas pola peradaban yang diakibatkan proses industrialisasi dan urbanisasi masyarakat perkotaan.

Dalam studi filsafat, Fundamentalisme seringkali dipahami sebagai pemahaman yang literalis, atau tekstualis, dan ingin kembali pada sejarah masa lalu (yang imajiner). Sedang dalam sejarah Islam, bila dihubungkan dengan fakta historis sejarah peradaban Islam, gerakan fundamentalisme ini tidak sepenuhnya muncul sebagai reaksi atas modernisasi yang gagal. Melainkan karena dilatarbelakangi oleh urusan politik dan respon teologis tertentu. Dalam bidang teologi misalkan, fundamentalisme Islam dapat dijumpai pada sekte *Khawarij*. Sebuah kelompok politis-teologis yang mencuat atas reaksinya terhadap sikap Khalifah Ali Bin Abi Thalib dan Muawiyah dalam prosesi *Tahkim*. Dimana kelompok ini menuduh orang-orang yang terlibat dalam arbitrase (*Tahkim*) sebagai kafir. Kelompok fundamentalis juga memiliki kecenderungan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid dan literalis (yang juga dilakukan oleh kaum Fundamentalisme Protestan). Mereka memiliki asumsi bahwa Kitab Suci itu seperti nomenklatur (tata nama/tata susunan) yang mengatur secara rigid kehidupan manusia mulai dari hal-hal yang sepele (misal bagaimana cara makan yang baik, cara berpakaian yang baik, dll) sampai dengan hal-hal yang lebih kompleks (misalkan bagaimana bentuk pemerintahan yang baik, bagaimana seharusnya seorang pemimpin, dll).

Di Timur Tengah, kelompok ini lebih suka menyebut dirinya dengan istilah lain seperti *al Ushuliyah al Islamiya*, atau *Ba'ats Islamy* (Revivalisme Islam). Sedangkan bagi kelompok lain, mereka seringkali menyebutnya dengan cemooh kata-kata; *Muta'asshibin* (Kelompok Fanatis) atau *Muthatharrifin* (Kelompok Radikal). Untuk mempermudah mengenali konsep Fundamentalisme, setidaknya ada 2 karakteristik yang melekat pada pemahaman ini, yaitu: **(1)**

Literalis; dan **(2) Revivalis.** Literalis adalah cara kelompok fundamentalisme dalam memahami teks-teks di dalam Kitab Suci. Teks keagamaan dianggap sebagai sesuatu yang a-historis, sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa pijakan historis peradaban manusia. Atau dalam bahasa yang lain, teks keagamaan harus dipahami secara normative. Kelompok fundamentalis cenderung mengabaikan konteks sejarah dimana teks keagamaan itu dilahirkan. Bagi mereka latar belakang social-politik, atau latar belakang sejarah yang melandasi turunnya teks keagamaan tersebut tidak lah penting. Oleh karenanya, teks harus dipahami sebagai teks, tidak terikat pada ruang dan waktu yang melatarbelakanginya.

Revivalis adalah karakteristik yang kedua. Revivalis adalah karakteristik yang muncul akibat reaksi atas kegagalan modernisme, dan juga muncul sebagai akibat dari cara pandang literalis. Dalam bahasa yang sederhana, revivalis adalah pekikan kuat untuk kembali pada ajaran agama yang mendasar. Ajaran agama mendasar yang dimaksud adalah kembali kepada sumber hukum utama di dalam agama tersebut, ditambah lagi dengan imajinasi tentang sejarah masa lalu ketika Nabi masih hidup. Mereka selalu membayangkan (yang tentu saja imajiner) bahwa zaman keemasan Agama adalah zaman di mana Nabi masih hidup, dan oposisi dari tesis itu tentu saja menyebut zaman dimana kita hidup sekarang ini adalah zaman kegelapan. Asumsi tersebut lah yang ada di dalam pemahaman kelompok revivalis ini. Solusi yang mereka tawarkan sudah bisa ditebak: *“Jika ingin selamat, kita harus kembali ke sumber hukum utama dalam Agama, dan kembali ke kehidupan seperti di Zaman Nabi.”*

Dalam teori yang lain, Jeffrey Haynes menyebut bahwa kelompok fundamentalis memiliki karakter sikap dan pemikiran sebagai berikut:

1. Adanya hasrat untuk kembali kepada tradisi agama yang mendasar dan sikap melucuti segala penambahan pada tradisi agama tersebut (semangat purifikasi/pemurnian)
2. Penolakan agresif terhadap modernitas Barat yang dianggap secular.
3. Identitas grup minoritas yang berposisi, eksklusif, dan berwatak militan.
4. Relasi hierarkis dan patriarkis antar sel anggota.
5. Kekhawatiran atas serangan pengaruh negative sekularisme pada orientasi kepercayaan kaum fundamentalis sebagai preferensi '*way of life*'-nya.
6. Bertujuan untuk menciptakan sistem social yang berbasis tradisionalisme, dan menjauh dari modernitas.
7. Mengampanyekan capaian target yang harus sesuai dengan prinsip ajaran agama untuk mengubah supremasi hukum, moralitas, norma social, dan dalam beberapa kasus juga terkait dengan perubahan konfigurasi domestic dan internasional.
8. Memiliki kecenderungan berlawanan *vis a vis* dengan komunitas keagamaan lain yang dianggap kurang memegang kewajiban agamanya secara fundamental. Dalam kadar tertentu, memusuhi sistem keyakinan lain yang dianggapnya sesat.

Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin yaitu *radix*, yang berarti akar. Radikal secara etimologi berarti berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Dalam *Cambridge Advance Learners Dictionary*, Radikal didefinisikan sebagai sikap percaya atau ekspresi keyakinan yang menyatakan bahwa harus ada perubahan social atau politik secara massif dan secara ekstrem. Istilah ini adalah murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan Fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi

Barat, istilah fundamentalisme dalam Islam seringkali ditukar dengan istilah lain, seperti “Ekstremisme Islam” sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kepel, atau “Islam Radikal” menurut Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah “Integrisme”, “Revivalisme”, atau “Islamisme”. Istilah-istilah itu digunakan untuk menunjukkan gejala ‘kebangkitan Islam’ yang diikuti oleh militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrem.

Dalam studi Islam, istilah “Islam Radikal” seringkali disamakan dengan “Islam Fundamentalis”. Sebab istilah fundamentalisme lebih banyak mengekspos liberalism dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, dan berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif, dan anarkhis. Betapapun demikian, senyatanya Radikalisme tidak lah sama dengan Fundamentalisme. Ini adalah dua terminology yang berbeda. Masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri yang beberapa mungkin bisa sama, tetapi beberapa karakter lainnya bisa sangat berbeda.

Pastinya, radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Dalam studi terorisme, Radikalisme disebut sebagai embrio lahirnya terorisme. Dimana radikalisme didefinisikan sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastic lewat aksi kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim.

Setidaknya ada beberapa ciri yang dapat dikenali dari Radikalisme, yaitu: (1) Intoleran; (2) Fanatik; (3) Eksklusif; (4) Revolusioner. Intoleran adalah sikap dimana seseorang tidak lagi menghargai sistem keyakinan orang lain. Biasanya sikap ini muncul dari cara pandang yang sempit dalam beragama. Fanatik adalah sikap dimana seseorang selalu merasa benar sendiri, dan menganggap orang lain salah. Sikap fanatik ini lah yang seringkali

menyebabkan kelompok Radikal dengan mudah mengafirkan orang lain. Pada kadar tertentu, mereka dapat menghalalkan darah orang lain yang dianggapnya sesat. Sementara itu sikap eksklusif berarti membedakan dirinya dari masyarakat pada umumnya. Mereka merasa berbeda dengan kebanyakan orang, dimana sikap ini membawa mereka pada kehidupan beragama yang tertutup dan tidak membuka ruang dialog pada pemikiran lain. Revolusioner cenderung mengarah pada hasrat politik untuk mengubah tata masyarakat/tata pemerintahan secara total. Bagi kelompok mereka, masyarakat/negara di zaman modern adalah masyarakat/negara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianutnya. Berpijak pada asumsi itu, mereka memiliki hasrat yang besar untuk mengubahnya, dan tentu untuk mengubahnya mereka akan menggunakan segala cara. Bahkan dengan cara-cara kekerasan sekali pun.

Ekstremisme

Sejatinya, Ekstremisme adalah tahapan ke-3 di dalam spectrum ekspresi keagamaan. Ekstremisme memberi penekanan terhadap jalan kekerasan sebagai metode utama dan bahkan satu-satunya yang dianggap sah untuk mewujudkan perubahan politik. Ekstremisme sudah pasti bersifat revolusioner. Oleh karena metode dan cara yang ditempuh oleh kelompok ekstremis adalah dengan merobohkan dan menjebol sistem lama, baru kemudian mereka akan membangun sebuah sistem yang sama sekali baru di atas reruntuhan itu. Perubahan itu diharapkan terjadi secara cepat dan seketika, serta melalui jalan kekerasan. Berbeda dengan Radikalisme, ekstremisme memperlihatkan ketidaksabarannya menunggu perubahan dengan memilih penggunaan cara-cara kekerasan.

Ekstremisme adalah tahap terakhir menuju terorisme. Sejangkal saja seorang ekstremis menemukan momentumnya, ia seketika dapat berubah menjadi seorang teroris. Pembedanya

hanya di soal tujuan. Ekstremisme dan Terorisme sama-sama menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengubah suatu tatanan negara/masyarakat. Bedanya, cara kekerasan yang digunakan oleh Terorisme biasanya disertai dengan penebaran teror/ketakutan di tengah masyarakat. Sedangkan, ekstremisme tidak sampai ke arah situ.

Tabel Konsep-Konsep Dasar Terkait Terorisme

	Intoleran	Anti-Sistem	Revolusioner	Kekerasan	Teror
Militanisme	Ya	Ya	-	-	-
Radikalisme	Ya	Ya	Ya	-	-
Ekstremisme	Ya	Ya	Ya	Ya	-
Terorisme	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

SESI II Memahami Pengertian Counter Violence Extrimism

Counter Violence Extrimism sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh setiap masyarakat dalam komunitas-komunitas mereka. Oleh karena itu, bentuk kongkrit dari CVE di setiap komunitas akan berbeda-beda satu dengan lainnya.

Tujuan Peserta memahami konsep-konsep dasar terkait Counter Violence Extrimism (CVE)

Waktu 60 menit (bisa diperpanjang, tergantung jumlah peserta)

Tempat Ruang yang cukup luas.

Bahan Papan Plano, Kertas Plano, Spidol warna hitam sejumlah peserta, kertas metaplan, isolasi kertas, lembar bacaan/makalah Narasumber Fundamentalisme, Radikalisme dan Terorisme.

Kegiatan **Pengantar :**
Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini dan urutan permainan yang akan dilalui peserta.

Pengantar :
Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini dan urutan permainan yang akan dilalui peserta.

Langkah-Langkah:

1. Fasilitator membagikan **Lembar Kasus** yang sudah disiapkan kepada setiap peserta

2. Fasilitator meminta kepada peserta untuk membaca lembar kasus yang telah disiapkan sebelumnya (10 menit)
3. Sesudah semua membaca lembar kasus, fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok
4. Setiap kelompok diberi dua atau tiga lembar kertas plano dan spidol warna hitam
5. Setiap Kelompok diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang menjadi tugas kelompok.
6. Sesudah semua kelompok selesai berdiskusi, mintalah wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, secara bergantian.
7. Setiap satu kelompok selesai presentasi, bukalah kesempatan untuk peserta berdiskusi (ada baiknya Fasilitator meminta setiap kelompok membuat yel-yel kelompok dan meneriakkannya pada saat kelompok itu mempresentasikan hasil diskusinya).

Pembahasan

Sesudah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, fasilitator membuat rangkuman, dengan memberikan penekanan pada pengertian Sistem Peringatan Dini, manfaat Sistem Pencegahan Dini untuk mencegah sedini mungkin gerakan terorisme di desa peserta.

Ajak peserta untuk mengidentifikasi potensi yang ada di desa mereka untuk dikembangkan

menjadi Sistem Peringatan Dini yang lebih komprehensif.

Tugas Kelompok I:

1. Menurut kelompok saudara, apa definisi dan pengertian Sistem Peringatan Dini itu?
2. Apakah contoh-contoh Sistem Peringatan Dini yang dikemukakan pak Kades dalam rapat itu sudah cukup lengkap atau belum? Mengapa?

Tugas Kelompok II:

1. Diskusikanlah, siapa saja sebaiknya yang dilibatkan dalam Sistem Peringatan Dini supaya sistem itu dapat berjalan/beroperasi dengan efektif?
2. Bagaimana kaitan antara Sistem Peringatan Dini dengan pencegahan ekstrimisme/terorisme?

Tugas Kelompok III:

1. Terkait dengan upaya pencegahan Teorisme yang mungkin terjadi di desa Sumber Urip, bagaimana mengoptimalkan potensi baik yang ada di desa untuk membangun Sistem Peringatan Dini?
2. Bagaimana sebaiknya struktur dan cara kerja Sistem Peringatan Dini yang harus dikembangkan di Sumber Urip?

Lembar Kasus (Fiktif)

Rapat Pembentukan Sistem Peringatan Dini Desa Sumber Urip

Tersebutlah sebuah desa yang bernama desa Sumber Urip. Kehidupan di desa ini tenteram dan damai. Warganya hidup berkecukupan. Hubungan antar tetangga sangat akrab. Hampir setiap pagi warga bertemu dan bercengkerama disaat mereka berbelanja di pedagang sayuran yang selalu menggelar dagangannya di mulut-mulut gang. Jika siang, ada saja ibu-ibu dan bapak-bapak bergerombol duduk-duduk di bawah pohon Waru yang rimbun daunnya. Di tempat yang teduh itu mereka memiliki tempat duduk memanjang yang terbuat dari bambu. Di situlah biasanya warga ngobrol apa saja sambil minum kopi, es teh, makan makananan kecil (camilan).

Sejak dibangun jalan raya, di desa Sumber Urip dan sekitarnya muncul gedung-gedung sekolah, kampus, tempat-tempat kusrus, warung makan, toko-toko, dan banyak juga kos-kosan. Jumlah penduduknya semakin bertambah, terutama karena semakin banyak pendatang masuk dan tinggal di desa itu. Belakangan para pengembang mulai membangun perumahan di desa itu. Desa yang tadinya relatif sepi kini menjadi ramai. Mata pencaharian warga desa juga semakin beragam. Di satu sisi karena lahan-lahan pertanian sudah semakin menyempit, di sisi lain, pembangunan gedung-gedung dan perumahan membutuhkan tenaga kerja dengan ketrampilan pertukangan. Jumlah penduduk yang semakin banyak juga memunculkan berbagai lapangan kerja, mulai dari warung makanan, kursus, kos-kosan, sampai jasa tukang parkir. Desa Sumber Urip menjadi semakin ramai, dinamikanya bergeser dari pertanian ke perdagangan dan jasa. Jaringan hubungan serta relasi warga pun semakin kompleks dan rumit.

Satu orang warga sekarang bisa berperan macam-macam. Ada yang jadi pedagang makanan, sekaligus menjadi makelar kos-kosan, sorenya jadi tukang parkir dan sebagainya. Setiap warga sekarang punya relasi yang semakin banyak dan semakin luas.

Seiring dengan banyaknya jumlah penduduk, permasalahan sosial di desa juga semakin banyak. Dengan pegamatan mata saja, orang mudah melihat ada warung-warung yang buka sampai malam hari, pembelinya ngobrol sampai larut, kadang tertawa-tawa bersama dengan suara sangat keras. Ada lagi kelompok anak muda yang hobinya main kartu. Meski tidak berjudi, tetapi kadang ada saja yang mengganggu anak-anak gadis yang melintas. Tubuh yang dihiasi tato dengan rambut gondrong, membuat ibu-ibu maupun anak-anak menjadi takut.

Di tempat lain, bisa disaksikan penghuni kos-kosan yang pulang larut malam, tidak pernah berinteraksi dengan warga, tetapi ada juga yang diam-diam membawa teman-teman dari luar desanya untuk pesta miras, atau membawa pasangan dan menginap di tempat kosnya. Semua itu diketahui warga, tetapi sampai sejauh itu belum ada tindakan apa pun dari ketua RT, Kades maupun perangkat desa.

Sejak meningkatnya jumlah penghuni, kasus-kasus gangguan kamtibmas mulai bermunculan. Di bawah pohon rindang dan dikursi bambu itulah warga biasanya saling menceritakan peristiwa-peristiwa yang mereka risaukan. Ada yang bercerita kehilangan ayamnya, jemuran pakaiannya, anak kambingnya, dan ada juga kisah-kisah moral, seperti munculnya kebiasaan minum-minuman keras di kalangan warga, perselingkuhan, hingga “kumpul kebo.”

Di tempat-tempat yang lain, warga juga sering menyaksikan kegiatan keagamaan yang tidak biasa. Para pesertanya rata-rata dari luar desa, warga tidak mengenal mereka. Pakaiannya juga khas, tidak seperti yang lazim mereka lihat di tempat-tempat

ibadah yang selama ini mereka gunakan. Mendengarkan kotbahnya, warga seringkali merasa terusik, karena sering kali kotbahnya menyebarkan aroma kebencian kepada golongan masyarakat yang praktik keagamaannya berbeda dengan mereka. Sudah lama warga memendam persaan tidak nyaman atas situasi kamtibmas di desanya, tetapi mereka tidak tahu harus berbuat apa.

Sampai satu saat, pak Kades mengadakan rapat dengan tokoh-tokoh formal dan informal yang ada di desa itu. Dalam undangan disebutkan acaranya "*rencana pembentukan Sistem Peringatan Dini.*" Dalam rapat pak Kades menjelaskan apa yang dimaksud Sistem Peringatan Dini. Tetapi karena bicaranya melingkar-lingkar, panjang lebar, meluas ke sana kemari, peserta rapat tidak kunjung mengerti, apa yang dimaksud pak Kades dengan Sistem Peringatan Dini. Secara samar-samar para peserta rapat tahu apa yang dimaksudkan pak Kades, antara lain ketika pak Kades bilang bahwa sistem ini dimaksudkan untuk menyadarkan warga tentang gangguan yang dihadapi warga desa Sumber Urip sekarang dan yang akan datang. Pak Kades juga bilang bahwa kalau sistem ini berjalan efektif, maka segala macam gangguan kamtibmas, termasuk tindakan terorisme bisa dicegah sedini mungkin. Selain itu pak Kades juga menyebutkan contoh-contoh seperti siskamling, ronda kampung, atau papan pemberitahuan "TAMU DUA PULUH EMPAT JAM HARAP LAPOR", dll yang sebetulnya sudah ada di lingkungan desa kita.

Tetapi, sampai rapat bubar, peserta masih menyimpan pertanyaan, apa persisnya definisi dan pengertian Sistem Peringatan Dini itu? Bagaimana cara bekerjanya sistem itu? Siapa saja yang dilibatkan dalam mengoperasikan sistem itu, dan apa kaitan antara Sistem Peringatan Dini dengan masalah kos-kosan dan terorisme?

Di parkiran motor, ketika peserta rapat berjalan beriringan, ada yang *nyletuk* : “Eh..barangkali yang dimaksud pak Kades itu siskamling plus.”

Lembar Bacaan

Sistem peringatan dini (*early warning system*) pertama kali dikenal dalam studi kebencanaan. Belajar dari tragedi Tsunami di Aceh beberapa tahun yang lalu. Pemerintah Indonesia secara serius melakukan studi terhadap kebencanaan. Salah satu hasil studi mereka adalah muncul konsep sistem peringatan dini ini. Prinsip dasar dari Sistem Peringatan Dini adalah 4D: **Diterima, Dipahami, Dipercaya, Ditindaklanjuti**. Diterima berarti pesan peringatan dini itu mudah diakses oleh masyarakat. Dipahami berarti pesan yang disampaikan harus jelas, padat, disajikan sesuai dengan konteks social dan budaya setempat. Dipercaya berarti pesan yang diterima berasal dari pihak-pihak yang berwenang dan memiliki reputasi yang baik dalam memberikan informasi. Ditindaklanjuti berarti pesan yang diterima dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang berguna dalam menghindari maupun mengurangi resiko.

Lama-kelamaan, seiring dengan perkembangan zaman, sistem peringatan dini juga diadopsi di dalam studi ilmu social. Terutama untuk tujuan mendeteksi ancaman keamanan bagi suatu masyarakat. Salah satunya adalah Sistem Peringatan Dini terhadap potensi Radikalisme dan Terorisme. Sistem ini memiliki 2 metode. Pertama adalah metode Top-Down. Sistem deteksi dini yang dibangun dan dibentuk oleh pemerintah, lalu disosialisasikan kepada masyarakatnya. Implementasi dari sistem top-down ini biasanya berupa suatu panduan yang disusun oleh pemerintah. Target utamanya adalah bagaimana masyarakat dapat mengikuti atau menjadi *follower* dari panduan tersebut. Oleh karena menggunakan metode top-down, kesuksesan sistem ini sangat bergantung pada tingkat pemahaman masyarakat. Apabila kualitas pemahaman masyarakat cukup memadai untuk menerima intisari dari panduan sistem peringatan dini yang dibuat pemerintah, maka sistem ini dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, apabila

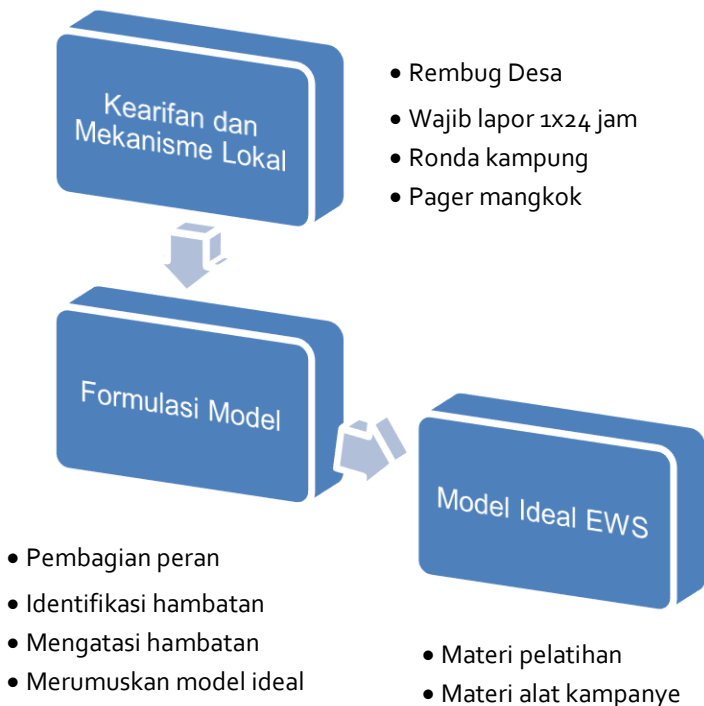
kualitas pemahaman masyarakat tidak cukup memadai, maka sistem peringatan dini hanya akan berakhir menjadi sebuah kertas panduan.

Metode kedua adalah metode bottom-up. Sistem peringatan dini juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode bottom-up. Artinya, sistem peringatan dini didasarkan pada kearifan lokal dan mekanisme lokal berbasis tradisi. Metode ini lebih mudah diterima oleh masyarakat, karena kearifan lokal dan tradisi adalah nilai luhur yang telah lama mengakar pada kebudayaan masyarakat. Tugas pemerintah pun menjadi lebih sederhana. Cukup dengan memaksimalkan mekanisme lokal berbasis tradisi yang telah ada di tengah masyarakat, sebagai sebuah sistem peringatan dini. Ada banyak contoh mekanisme lokal yang dapat digunakan sebagai sarana sistem peringatan dini. Misalkan tradisi “Pager Mangkok” di dalam masyarakat Jawa. Ini adalah tradisi yang bermula dari peribahasa Jawa, yaitu *“Luwih becik pager mangkok tinimbang pager tembok,”* atau jika di dalam Bahasa Indonesia berarti, “Lebih baik Pagar Mangkuk Daripada Pagar Tembok.”

Secara garis besar, “Pager Mangkok” adalah sebuah tradisi dimana seorang warga kampung memberikan sepiring makanan kepada tetangganya secara cuma-cuma. Dalam situasi kelebihan makanan/memiliki makanan yang lebih, seorang warga kampung biasanya akan membagi sisa makanan tersebut kepada tetangganya. Tradisi muncul dari sifat murah hati masyarakat Jawa. Pada waktu mengantar makanan itulah, komunikasi antar warga mulai terjalin. Warga yang mendapatkan makanan tersebut secara psikologis pasti tumbuh perasaan, “Kamu sudah baik kepadaku, maka aku pun akan berbuat baik kepadamu.” Dalam situasi seperti inilah masyarakat di Jawa dapat saling menjaga keamanan rumah tetangganya. Sejatinya, masyarakat Jawa telah mengenal tradisi ini sejak nenek moyangnya. Tradisi ini diturunkan

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di beberapa daerah, tradisi ini masih hidup dan dapat dijumpai. Namun di wilayah perkotaan, tradisi ini sudah lama hilang.

Dalam konteks sistem peringatan dini, “Pager Mangkok” dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui resiko radikalisme dan terorisme. Melalui tradisi itu, kohesi social di suatu kampung menjadi lebih kuat. Dengan demikian, kita dapat mengetahui siapa-siapa saja yang tinggal di kampung tersebut. Tidak hanya itu, kita juga dapat mengetahui latar belakang tetangga kita, pekerjaannya apa, siapa saja saudaranya, dan segala informasi lain tentang tetangga kita tersebut. Model-model sistem peringatan dini yang seperti ini biasanya lebih mudah diterapkan ketimbang model sistem peringatan dini dengan metode Top-Down.





BAGIAN III KOMUNIKASI DAN PARTISIPASI DALAM SISTEM PERINGATAN DINI

BAGIAN III

KOMUNIKASI DAN

PARTISIPASI DALAM SISTEM

PERINGATAN DINI

Sesi I Problem Komunikasi

Dalam berkomunikasi dengan pihak lain sering terjadi penyimpangan-penyimpangan. bila peserta latihan mengetahui penyebab-penyebab penyimpangan tersebut, mereka akan lebih siap untuk berusaha mengadakan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Lewat klinik desas-desus ini diharapkan:

Tujuan Peserta dapat menggambarkan terjadinya penyimpangan dalam komunikasi. Peserta menyadari pentingnya menghindari penyimpangan-penyimpangan tersebut agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

Waktu 60 – 90 menit
Tempat Tempat yang cukup luas

Bahan

- 1) Sehelai kertas yang bertuliskan pesan yang harus disampaikan. Sebaiknya pesan sekitar - 5 kalimat dan menyangkut kejadian-kejadian yang berarti untuk peserta.
- 2) Papan tulis, kapur
- 3) Kertas kosong untuk setiap peserta menulis pesan yang diterimanya

Kegiatan

Langkah-Langkah:

1. Persiapan bagi fasilitator :
 - a. Siapkan pesan yang akan disampaikan dan tuliskan pada sehelai kertas;
 - b. Pesan hendaknya hanya sekitar 5 kalimat dan menyangkut kejadian-kejadian yang berarti untuk peserta;
 - c. Usahakan urutan penyajian tidak teratur dan ada beberapa angka, kata-kata sulit, dan sebagainya (supaya peserta memperoleh bahan pembahasan yang banyak).
2. Bagi peserta dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang anggota. Tempat duduk/berdiri satu sama lain berjauhan 1 meter lebih.
3. Setiap kelompok diminta mengambil jarak dengan kelompok lainnya.
4. Setiap anggota dalam kelompok diminta menghitung mulai dari 1 s/d 5.
5. Semua peserta yang bernomor satu diminta keluar dari kelompoknya, dan meninggalkan kelas.
6. Fasilitator turut keluar kelas dan membacakan pesan yang telah disiapkan kepada para peserta no.1 sebanyak dua kali. Peserta tidak diijinkan bertanya.
7. Setelah selesai peserta no.1 diminta masuk ke kelas. Kepada peserta lainnya, fasilitator menjelaskan bahwa ada pesan yang akan disampaikan secara berbisik oleh peserta

no.1 kepada peserta no.2. Harap didengarkan dengan baik. Kemudian peserta no.2 menyampaikannya secara berbisik kepada no.3 dan seterusnya sampai selesai. Selama proses penyampaian, tidak diijinkan bertanya.

8. Setelah peserta no. akhir dalam setiap kelompok menerima pesan, dia diminta mencatatnya. Kemudian mereka diminta untuk maju ke depan kelas, dan membacakan catatannya.
9. Kemudian fasilitator membacakan pesan yang asli kepada seluruh peserta.

Pembahasan

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membandingkan isi pesan asli dengan pesan-pesan yang sudah disampaikan dengan cara berantai.
2. Carilah bersama contoh-contoh penyimpangan.
3. Ajaklah peserta untuk membahas bersama-sama hal-hal yang menyebabkan penyimpangan-penyimpangan tersebut.

Hal-hal tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:

Untuk memancing jawaban-jawaban, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat diajukan :

- Apakah peserta jelas dengan pesan yang diterima ? Kalau tidak, mengapa ?

- ❑ Apakah ada peserta yang membuat penyimpangan atau menambah/mengurangi pesan ? Kenapa ?
- ❑ Apakah peserta puas dengan peraturan yang ada ? Kalau tidak mengapa ?
- ❑ Apakah menurut peserta urutan penyajian pesan sudah baik ? dsb.

Kesimpulan

1. Hal-hal yang dicatat dikumpulkan sebagai faktor-faktor yang sering menghambat komunikasi.
2. Faktor-faktor tersebut dibalik dan disimpulkan sebagai faktor-faktor yang memperlancar komunikasi.

Problem Komunikasi

- ✧ Apa yang dikatakan belum tentu di dengar.
- ✧ Apa yang didengar belum tentu dimengerti.
- ✧ Apa yang dimengerti belum tentu disetujui.
- ✧ Apa yang disetujui belum tentu dilaksanakan.
- ✧ Apa yang dilaksanakan belum tentu dijaga keberlanjutannya.

Sesi II Sama-Sama Kerja atau Kerja Sama

Setiap kegiatan dalam rangka pengembangan Sistem Peringatan Dini yang melibatkan masyarakat hanya dapat berhasil jika berbagai pihak bersedia bekerja sama dalam suatu sistem yang memberi ruang pada partisipasi. Sebaliknya partisipasi berbagai pihak (stakeholder) memungkinkan sebuah kerja sama dapat berjalan baik dan maksimal. Sistem Peringatan Dini hanya mungkin berjalan efektif jika berbagai pihak bekerja sama mengoperasikan sistem tersebut.

Tujuan Peserta dapat mempelajari dan menganalisis fenomena yang menggambarkan adanya kerjasama dan partisipasi, dengan fenomena yang nampaknya partisipatif, tetapi bukan sebuah kerja sama

Waktu 120 - 180 menit

Tempat Tempat yang cukup luas
Bahan Sehelai kartu metaplan untuk setiap peserta, Ball point untuk setiap peserta, Papan plano dan sebuah meja untuk setiap tim kerja.

Kegiatan **Langkah-Langkah:**

1. Fasilitator menulis di papan Plano sambil menerangkan bahwa setiap kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri dari SUBYEK (S), PREDIKAT (P), OBYEK (O) dan KETERANGAN (K) tempat dan waktu.
2. Fasilitator meminta kepada peserta untuk menuliskan di bagian atas bibir kertas metaplan, apa yang di ucapkan oleh Fasilitator.

3. Fasilitator menyerukan “tulislah nama seseorang atau beberapa orang (subyek) yang anda kenal yang ada di dalam ruangan ini.” Tulisan harus dibuat dalam huruf KAPITAL, di bagian atas kertas metaplan.
4. Jika semua peserta sudah menulis, lipat bagian atas kertas tersebut, sehingga menutup tulisan yang sudah dibuat. Tulisan tidak bisa dilihat oleh siapa pun
5. Jika semua peserta sudah melipat kertas, Fasilitator meminta kepada peserta untuk membagikan kertasnya kepada teman di sebelah kanan mereka.
6. Sesudah kertas-kertas itu berpindah tangan, fasilitator mengajak peserta untuk membuat daftar macam-macam perasaan orang; misalnya gembira, sedih, sukacita, marah, dll.
7. Mintalah kepada peserta untuk menuliskan salah satu daftar perasaan di bawah lipatan kertas metaplan, tetapi harus diawali kata DENGAN. contohnya jika peserta memilih kata “marah” yang ditulis harus DENGAN MARAH.
8. Jika semua peserta sudah menuliskannya, mintalah peserta untuk melipat kertas itu untuk menutupi ungkapan perasaan yang baru ditulisnya, sehingga tulisannya tertutup (tidak bisa dibaca oleh siapa pun)
9. Mintalah kepada peserta untuk memberikan kertas itu kepada teman di sebelah kanannya.
10. Fasilitator sekali lagi meminta kepada peserta untuk menulis Predikat, yang menggambarkan kata kerja. Setiap kata kerja yang ditulis harus diberi awalan ME.

11. Minta kepada setiap peserta untuk kembali melipat kertas itu supaya tulisan yang baru dibuatnya tidak bisa dilihat oleh siapa pun.
12. Minta kepada peserta untuk memberikan kertas berisi tulisan itu kepada teman di sebelah kanannya.
13. Minta kepada peserta kembali menuliskan Obyek dari kalimat. Fasilitator meminta agar obyek yang ditulis adalah bagian tubuh manusia (mulai dari yang tampak seperti rambut, dsb, sampai yang tidak tampak (organ bagian dalam manusia).
14. Mintalah mereka melipat kembali kertasnya, supaya tulisannya tertutup.
15. Minta kepada peserta untuk memberikan kertas itu kepada teman di sebelah kanannya.
16. Minta kepada peserta menuliskan nama satu orang teman favorit mereka yang ada di dalam ruangan pelatihan itu. Lalu lipat kembali kertasnya, dan berikan kepada teman di sebelah kanannya.
17. Minta kepada peserta untuk menuliskan kata keterangan (tempat dan waktu) di bawah lipatan kertas tadi. Lipat dan berikan kertas itu kepada teman di sebelah kanannya.
18. Sesudah semua selesai. Peserta diminta JANGAN MEMBUKA kertas itu, sampai ada instruksi dari fasilitator.
19. Fasilitator menjelaskan, bahwa orang yang ditunjuk saja yang boleh membuka kertanya, dan membacakan kalimat yang tertulis di kertas itu. Mintalah mereka untuk membaca

dengan suara lantang sampai semua peserta bisa mendengar.

20. Fasilitator meminta setiap peserta membaca kalimat dalam kertas secara bergiliran, sampai semuanya selesai.

Pembahasan

Kalimat yang tersusun adalah kalimat yang aneh dan menggelikan. Ajak peserta untuk memaknai pengalaman permainan ini:

- ✓ Tanyakan mengapa mereka menertawai hasil akhir dari pekerjaan yang mereka lakukan bersama-sama
- ✓ Tanyakan, apakah ini yang dinamakan kerja sama?
- ✓ Tanyakan, apakah ini yang disebut partisipasi

1. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok, masing-masing kelompok mendiskusikan hal yang sama:

- ✓ Apa ciri-ciri dan syarat-syarat partisipasi?
- ✓ Bagaimana membangun Partisipasi semua pihak agar bisa membangun Sistem Peringatan Dini di daerah mereka?
- ✓ Siapa saja yang dilibatkan?
- ✓ Apa media yang digunakan agar Sistem Peringatan Dini berjalan efektif?

2. Minta setiap peserta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Jangan lupa, minta setiap kelompok untuk membuat dan meneriakkan yel-yel mereka.

3. Fasilitator membuat rangkuman dan penekanan-penekanan yang dianggap perlu.

Sesi II Membangkitkan Partisipasi

Setiap komunitas terdiri dari orang-orang dengan berbagai karakter. Ada yang sangat aktif, ada yang pasif, ada yang tidak peduli, ada yang penuh mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, ada yang diam saja jika melihat orang lain sibuk, ada yang pasrah, dll.

Tujuan Peserta memahami bahwa di lingkungan warga mereka ada yang penuh semangat dan bersedia secara sukarela berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan gangguan kamtibmas.
Peserta tergerak untuk mendorong warga yang pasif untuk terlibat dalam Sistem Peringatan Dini.

Waktu 60-90 menit

Tempat Cukup luas untuk pergerakan peserta, dan untuk menempatkan meja-meja yang bisa dipakai berdiskusi oleh 5 - 7 orang.

Bahan Lima buah amplop (A,B,C,D,E), masing-masing amplop berisi pecahan-pecahan 5 bujur sangkar.

Amplop A berisi kepingan i, h, e

Amplop B berisi kepingan a, a, a, c

Amplop C berisi kepingan a, j

Amplop D berisi kepingan d, f

Amplop E berisi kepingan g, b, f, c

Sebuah meja untuk setiap tim kerja

Kegiatan

Pengantar

Secara singkat fasilitator menjelaskan perbedaan antara sama-sama kerja dengan bekerja sama. Menyebut beberapa keuntungan bekerja sama. Kemudian menjelaskan bahwa setiap kelompok yang terdiri dari 5 orang akan dibagikan satu set amplop yang berisi kepingan-kepingan 5 bujur sangkar. Bujur sangkar adalah persegi empat, yang keempat sisinya sama panjang.

Langkah-Langkah:

1. Mempersiapkan bahan-bahan (sebaiknya sudah tersedia sebelumnya) :
 - Instruksi untuk pemain
 - Instruksi untuk pengamat
 - Potongan kartas bujur sangkar pecah (lihat lampiran cara membuatnya)
2. Bagi peserta ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang.

Tetapkan 1 s/d 2 orang pengamat untuk setiap kelompok.

Pembagian kelompok disesuaikan dengan jumlah peserta (misal peserta 32 orang; $32 : 5 = 6, \dots$ lalu minta peserta untuk menghitung 1 s/d 6, secara berulang. No. 1 bergabung dengan no.1, no.2 bergabung dengan no.2 dst. sisanya sebagai pengamat) Masing-

masing kelompok mengambil tempat terpisah, dan diminta duduk melingkar.

3. Sebelum permainan dimulai fasilitator membagi instruksi pemain dan pengamat, lalu menjelaskan instruksi yang sudah dibaca pemain dan pengamat.
4. Jelaskan bahwa kepada setiap kelompok akan dibagikan lima amplop yang berisi kepingan-kepingan bujur sangkar, tiap amplo berisi kepingan yang tidak lengkap. akan tetapi jika kerjasama dalam kelompok berjalan baik, kelompok anak menghasilkan lima buah bujur sangkar yang sempurna.
5. Setelah semua jelas permainan bisa dimulai, tetapkan waktunya.

Selama permainan, fasilitator ikut mengamati dinamika dalam kelompok untuk mengumpulkan kasus-kasus yang akan direfleksi.

Pembahasan

- a. Sebelum mulai pembahasan fasilitator memberi keterangan bahwa hasil pengamatan bukan suatu serangan pribadi tetapi suatu kesempatan belajar.
- b. Dengarkan laporan-laporan pengamat
- c. Merenungkan perasaan-perasaan pemain

d. Para pemain diminta untuk mengeluarkan pendapat-pendapat mereka. Bila perlu fasilitator—berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan—mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana perasaan saudara pada waktu harus menampung semua potongan kertass
- Bagaimana perasaan saudara pada waktu melihat teman yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya
- Bagaimana perasaan saudara melihat teman yang sibuk sendiri dan tidak mau memberikan potongan yang anda butuhkan atau dibutuhkan teman lain ?
- Bagaimana perasaan saudara kalau tidak memegang potongan kertass
- Bagaimana perasaan saudara pada waktu diberi kertass yang tidak anda butuhkan, atau sebaliknya ?
- Bagaimana perasaan saudara bila tidak bisa menyelesaikan pekerjaan membuat bujur sangkar?
- Bagaimana perasaan saudara jika telah selesai membuat bujur sangkar ?
- dst.

Setelah ini pembicaraan diarahkan untuk secara bersama-sama mengidentifikasi prinsip-prinsip kerja sama dan partisipasi, termasuk :

a. Memberi sesuai dengan kebutuhan, berarti:

- peka terhadap apa yang dibutuhkan
 - Mempunyai sikap terbuka
 - Perlu mengenal dan mengakui kesulitan-kesulitan orang lain, serta bersedia membantu
- b. Harus sadar dan bersedia mengakui kemampuan pihak/orang lain.
 - c. Setiap orang harus mengerti masalah yang dihadapi oleh kelompok
 - d. Ada komunikasi timbal balik diantara anggota
 - e. Ada koordinasi
- Diskusikan dengan peserta, bagaimana kiat-kiat yang harus dikembangkan untuk membangkitkan motivasi warga agar mereka mau ikut terlibat di dalam pelaksanaan Sistem Peringatan Dini?

Catatan:

Kasus-kasus yang muncul, baik dari pengamatan maupun dari ungkapan-ungkapan para pemain dibahas dan ditarik menjadi kesimpulan-kesimpulan yang dikaitkan dengan fungsi dan tugas peserta latihan.

Kasus 1: ada peserta yang memberikan semua potongan kepada teman lain

Kesimpulan: Bila ada orang yang tidak mau bertanggung jawab dan melempar segalanya kepada orang lain, menghambat kerja sama.

Kasus 2: ada peserta yang menumpuk semua potongan dan tidak mau memberikan pada orang lain.

Kesimpulan: Bila ada anggota yang menampung semua hal dan hanya menyelesaikan pekerjaannya sendiri saja, menghambat kerja sama.

Kasus 3: Ada peserta yang puas diri setelah selesai membuat bujur sangkar, tidak memperhatikan orang lain.

Kesimpulan: Bila ada anggota yang puas dengan usaha sendiri dan tidak mempedulikan pekerjaan orang lain, menghambat kerja sama.

Kasus 4: Ada peserta yang frustrasi karena ada potongan yang cocok, tapi dipegang oleh orang lain dan tidak diberikan kepadanya.

Kesimpulan: Bila ada anggota yang kurang peka terhadap kebutuhan orang lain menghambat kerja sama

Kasus 5: Ada peserta yang senang sekali karena menerima potongan dari temannya sesuai dengan potongan sesuai dengan potongan yang dibutuhkan

Kesimpulan: Sebaliknya bila anggota peka dan bisa memberi sesuai dengan kebutuhan teman lain, akan memperlancar kerja sama.

Kasus 6: Ada peserta yang melanggar aturan permainan, karena ingin sekali membantu temannya.

Kesimpulan: Bahwa di dalam kerja sama diperlukan komunikasi timbal balik, dll.

INSTRUKSI UNTUK PEMAIN

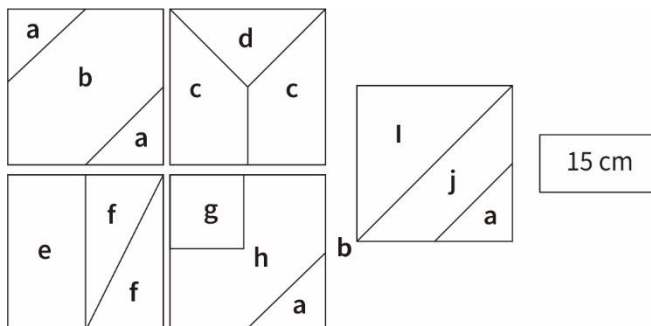
1. Masing-masing anggota kelompok mempunyai tugas membuat satu bujur sangkar (segi empat dengan keempat sisinya sama panjang).
2. Baru dianggap selesai jika lima bujur sangkar terbentuk, dihadapan peserta satu bujur sangkar
3. Semua bujur sangkar sama besarnya
4. Selama permainan berlangsung tidak boleh berbicara.
5. Tidak boleh minta kepingan kepada temannya, baik dengan dengan berbicara maupun dengan isyarat.
6. Tidak boleh mengambil kepingan milik temannya
7. Tidak boleh membantu menyusun bujur sangkar temannya
8. Boleh memberi kepada temannya, dan yang diberi harus menerima
9. Kalau memberi harus jelas, kepada siapa, jangan hanya diletakkan di tengah-tengah.
10. Boleh memberikan bujur sangkar yang sudah jadi kepada temannya, kalau mau.
11. Mulai bekerja kalau sudah diberi tanda.

INSTRUKSI UNTUK PENGAMAT

Amatilah, catatlah dan laporkan apa yang terjadi dalam kelompok selama permainan berlangsung:

1. Adakah anggota kelompok yang melanggar aturan; aturan mana yang dilanggar? Menurut saudara peraturan mana yang dilanggar?
2. Adakah yang suka memberikan kepingannya kepada teman lain?
3. Adakah yang telah selesai membentuk bujur sangkarnya, lalu tidak mempedulikan kesibukan dan kesulitan teman kelompoknya?
4. Adakah yang sulit membentuk bujur sangkarnya sehingga menjadi gelisah, bingung, putus asa?
5. Adakah anggota yang menumpuk banyak potongan dan tidak mau memberi kepada temannya?
6. Adakah anggota yang tidak mempunyai potongan sama sekali sehingga menganggur?

Sebaiknya bujur sangkar dibuat dari karton yang cukup tebal.





BAGIAN IV

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN TEKNIS

BAGIAN IV

MENGEMBANGKAN

KEMAMPUAN TEKNIS

Sesi I Menjadi Pemimpin

Ada beberapa model kepemimpinan. Setiap model kepemimpinan memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri. Penting untuk memperkenalkan sekurang-kurangnya tiga model kepemimpinan, agar peserta dapat memilih model kepemimpinan mana yang menurut mereka sesuai dengan upaya pengembangn Sistem Peringatan Dini.

Tujuan 1) Peserta memahami adanya tiga gaya kepemimpinan dan maknanya masing-masing dalam kehidupan organisasi.
2) Peserta memahami konsep dasar kepemimpinan situasional dan efektivitasnya.

Waktu Kurang lebih 45 menit

Tempat Ruang yang cukup luas untuk tiga kelompok diskusi

Bahan 1) Tiga set sedotan minuman
2) Tiga set/kotak jarum pentul

Kegiatan **Langkah-Langkah:**
1. Bagi peserta ke dalam tiga kelompok yang jumlah anggotanya sama besar. Minta mereka duduk melingkari meja.

2. Minta setiap kelompok memilih seorang pemimpin.
3. Minta ketiga pemimpin terpilih untuk menemui fasilitator di ruang lain. Anggota kelompok diminta menunggu.
4. Fasilitator menjelaskan kepada ketiga pemimpin kelompok :
 - a. bahwa mereka akan bertugas memimpin kelompoknya masing-masing untuk membangun sebuah menara dari bahan sedotan minuman yang disambung-sambung dengan jarum pentul (beri setiap pemimpin 1 set jarum pentul dan satu set sedotan).
 - b. Dalam melaksanakan tugas ini, setiap pemimpin akan mengerjakannya secara berbeda, masing-masing akan bertindak sebagai:
 - b.1. pemimpin otoriter yang akan memimpin kelompoknya dengan cara keras dan tegas. Semuanya ditentukan sendiri oleh sang pemimpin, sejak rencana gambar, pelaksanaan, pembagian tugas, hingga penentuan waktu selesainya pekerjaan. Yang menyimpang dibentak, dilarang atau dikenai sanksi).
 - b.2. pemimpin demokrat yang akan memimpin kelompoknya atas dasar musyawarah dan mufakat (dari rencana, pembagian tugas, penentuan cara, pengawasan kerja dan penentuan hasil, batas waktu dsb, ditentukan bersama-sama. Pemimpin hanya memandu prosesnya).

- b.3. pemimpin masa bodoh yang akan memimpin kelompoknya dengan cara sebebaskan-bebasnya dan nyaris tanpa aturan (pokoknya menyerahkan segalanya kepada kemauan dan kemampuan anggota sendiri, dia hanya memberitahukan apa tugas yang harus dikerjakan, dan kemudian bersikap masa bodoh, jika perlu pergi meninggalkan kelompoknya.
- c. Sepakati dan pilih dari ketiga pemimpin tersebut siapa yang akan berperan sebagai pemimpin otoriter, demokrat, dan masa bodoh. Yakinkan bahwa mereka memang mampu menjalankan peran masing-masing dengan baik. Mereka sama sekali tidak boleh mengatakan kepada anggotanya apa peran mereka dan mengapa mereka berperan seperti itu. Sesudah itu, minta masing-masing kembali ke kelompoknya.
- d. Selama kelompok bekerja, amati perilaku pemimpin dan anggotanya, catat hal-hal yang perlu untuk dianalisa nanti.

Pembahasan:

Sesudah semua kelompok selesai, minta mereka kembali ke formasi semula. Minta setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan kesan dan pengalaman mereka:

- ✓ Apa yang terjadi di dalam kelompok?
- ✓ Apakah mereka menganggap pekerjaan mereka selesai; apakah mereka puas dengan hasil itu? Mengapa?

- ✓ Bagaimana tanggapan mereka terhadap pemimpin mereka masing-masing? Apakah mereka puas dengan sikap pemimpin mereka? Mengapa?
- ✓ Model kepemimpinan yang mana yang akan dipakai dalam mengembangkan Sistem Peringatan Dini?

Sesi II Rencana Tindak Lanjut

Setiap pelatihan idealnya mengrucut menjadi aksi nyata. Supaya bisa mengerucut ke arah itu, maka pelatihan ini harus bisa mendorong setiap peserta, baik sendiri maupun bersama-sama merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang terprogram dan sistematis.

Tujuan Peserta memahami arti penting perancaan kegiatan yang tersusun secara sistematis
Peserta memahami Kerangka Logis dan bisa mengoperasikannya.

Waktu Kurang lebih 120 menit

Tempat Ruang yang cukup luas untuk tiga kelompok diskusi

Bahan Kertas Plano, Spidol, LCD, dummy Logical framework untuk presentasi PowerPoint.

Kegiatan **Langkah-Langkah:**

1. Fasilitator mempresentasikan kerangka logis untuk penyusunan Rencana Tindak Lanjut
2. Fasilitator meminta setiap peserta untuk membuat RTL masing.
3. Bagi peserta menjadi dua atau tiga kelompok
4. Minta setiap kelompok untuk membuat Rencana Tindak Lanjut dengan menggunakan kerangka kerja logis (logical framework) dan menunjuk satu orang kordinator dan dua orang pembantu kordinator lapangan
5. Minta wakil setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya (jangan lupa, fasilitator meminta setiap kelompok

membuat dan meneriakkan yel-yel kelompoknya.

Pembahasan:

Sesudah semua kelompok selesai, minta mereka kembali ke formasi semula. Minta setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan:

- ✓ Apa yang terjadi di dalam kelompok?
- ✓ Bagaimana rencana tindak lanjut itu sungguh-sungguh dioperasikan di lingkungan sosial peserta pelatihan.
- ✓ Bagaimana kordinasinya dengan Bakesbang dan Binmas Polda.

Kerangka logis Rencana Tindak Lanjut

		Indikator Keberhasilan	Sumber Pembuktian	Asumsi Penting	Prakondisi
	Tujuan Umum				
	Tujuan Khusus 1. 2. 3.				
	Out Put 1.1..... 1.2..... 2.1..... 2.2..... 3.1..... 3.2.....				
	Kegiatan 1.1.1..... 1.1.2..... 2.1.1..... 2.1.2..... dst				

Penulis



Drs. Bambang Budiono M.S., M.Sosio. adalah staf pengajar pada Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya. Menempuh pendidikan S1 dan S2 Sosiologi di Universitas Airlangga. Selagi mahasiswa, tahun 1982, bersama sesama aktivis mendirikan Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bantuan Hukum (LSKBH). Melalui lembaga tersebut aktif melakukan pengorganisasian buruh perempuan di Surabaya. Selain mengajar, ia juga aktif memberikan ceramah dan pelatihan-pelatihan mengenai masalah kebangsaan, hak asasi manusia, gender dan perpolisian demokratis pada komunitas akar rumput maupun di lingkungan kepolisian. Sejak 2012, ia aktif sebagai pembina Yayasan Pusham Surabaya hingga saat ini.



Diterbitkan oleh:



Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Surabaya

Jl. Karangmenur IV No. 14, Surabaya, Jawa Timur

Telp/Fax : 031-5039452

Email : pusham.surabaya@gmail.com

